



VENUSTAS
JURNAL ARSITEKTUR, SAINS BANGUNAN, KOTA & PERMUKIMAN

ISSN ONLINE: 2828-1721



<https://ejurnal.unisan.ac.id/index.php/venustas>

LEMBAGA PERMASYARAKATAN KELAS IIA DENGAN PENEKANAN PANOPTICON ARCHITECTURE DI GORONTALO

Faisal S. Puluhulawa¹, Abd. Mannan², Moh. Muhrim Tamrin³

Universitas Ichsan Gorontalo^{1,2,3}

ikrokibot11@gmail.com¹, manan.dkc22@gmail.com², muhrim.tamrin@gmail.com³

Informasi Naskah:

Diterima:

10-10-2023

Direvisi:

20-10-2023

Disetujui terbit:

30-10-2023

Diterbitkan:

Online

01-11-2023

Abstract: *This research aims to: 1) find the right place and site for the Class IIA Correctional Institution in Gorontalo close to other supporting facilities so that prisoners can reach it easily, 2) create a building form that has characteristics, including building functions, 3) determine the pattern of space relations so that it can be controlled from all directions. This research is design research in realizing the design of the Class IIA Correctional Institution in Gorontalo. The data in this research are obtained by direct observation, documentation method, literature study, internet study, and the comparative method. Based on the data obtained, this research results in the design of the desired penitentiary design. The stage carried out after data collection is the strengthening of the design concept based on the concept of the approach applied. Lastly, this research produces the design drawings of the Correctional Institution.*

Keyword: *Correctional Institution, Class IIA, Panopticon Architecture.*

Abstrak: Penelitian ini bertujuan 1) Mencari Tempat dan Site yang tepat untuk Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA di Gorontalo serta dekat dengan fasilitas-fasilitas penunjang lainnya, dan sehingga para tahanan narapidana bias dapat mencapai dengan mudah. 2) Menciptakan tampilan bentuk bangunan yang mempunyai ciri khas tersendiri yang meliputi fungsi bangunan. 3) Menentukan pola hubungan ruang sehingga dapat terkontrol dari segala arah. Penelitian ini merupakan penelitian perancangan dalam mewujudkan rancangan Lembaga Pemasyarakatan kelas IIA di Gorontalo. Data – data pada penelitian ini diperoleh dengan cara observasi secara langsung, metode dokumentasi, studi kepustakaan, studi internet, dan metode komparatif. Dari data – data yang diperoleh dalam penelitian ini kemudian akan menghasilkan desain rancangan Lembaga Pemasyarakatan yang diinginkan. Tahapan setelah pengumpulan data dilakukan yaitu peuatan konsep desain berdasarkan konsep pendekatan yang digunakan yang kemudian akan menghasilkan gambar desain Lembaga Pemasyarakatan.

Kata Kunci: Lembaga, Pemasyarakatan, Kelas IIA, Panopticon Architecture

PENDAHULUAN

Secara umum, Lembaga Pemasyarakatan adalah tempat di mana instruksi diberikan kepada

narapidana Indonesia. Lembaga Pemasyarakatan tersebut merupakan unit pelaksana teknis dari Direktorat Jenderal Pemasyarakatan Kementerian

Faizal S. Puluhulawa, Abd Mannan, Moh. Muhrim Tamrin:

[Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo] 49

Hukum dan Hak Asasi Manusia. Pegawai negeri sipil yang menangani perkembangan narapidana di penjara disebut petugas pemasyarakatan.

Konsep pemasyarakatan pertama kali dikemukakan oleh Menteri Kehakiman Sahardjo pada tahun 1962. Ia mengatakan, tugas pidana penjara tidak hanya untuk menegakkan hukuman, tetapi juga tugas yang lebih sulit, yaitu mengembalikan terpidana ke masyarakat. Pada 2019, terdapat 528 Lapas dan Rutan di Indonesia dengan kapasitas 130.512 orang. Sedangkan jumlah Narapidana dan Rutan adalah 269.846, sehingga overcrowding (kelebihan) 107%.

Secara khusus, Penjara Gorontalo didirikan pada akhir tahun 1970-an dan menempati sebuah bangunan tua di kampung tenda di Gorontalo yang dibangun oleh Portugis pada tahun 1817-1818. Oleh karena itu, mengingat kondisi bangunan Lapas Gorontalo sudah tidak mewakili lagi kediaman para narapidana, maka Lapas dipindahkan ke Jalan Kancil No. 33 Kelurahan Donggala, berdiri pada tahun 1983 dan didirikan pada tahun 1984 oleh Jaksa Agung Ali Said (SH) dengan kapasitas 210 orang. Kemudian sesuai keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor : M. 01. PR. 07. 01 Tahun 1985 Lembaga Pemasyarakatan Gorontalo menjadi Lembaga Pemasyarakatan.

Lembaga Pemasyarakatan Gorontalo masih dalam naungan Kanwil Departemen Hukum dan HAM Provinsi Sulawesi Utara, namun sejak Juli 2002 Lembaga Pemasyarakatan Gorontalo telah resmi lepas dari Kanwil Departemen Hukum dan HAM Provinsi Gorontalo. Lembaga Pemasyarakatan Gorontalo memiliki wilayah hukum di Privinsih Gorontalo yaitu dari Pengadilan Negeri Tilamutta, Pengadilan Limbotto dan Pengadilan Negeri Gorontalo. Wilayah hukum Provinsi Gorontalo. Menurut Menteri Hukum dan Hak Asasi Manusia, sejak 31 Desember 2003, Gorontalo Lapas kelas IIB kini mengalami perubahan kategori. Nomor: M.16. FR. Pada tanggal 3 Juli 2003 menjadi lapas Kelas IIA Gorontalo.

Dalam proses pemasyarakatan, narapidana akan mendapatkan perkembangan kepribadian dan kemandirian yang pada dasarnya berarti narapidana akan kembali ke masyarakat yang baik, percaya diri, mandiri, aktif dan produktif. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan narapidana agar mandiri dan kuat percaya diri.

TINJUAN PUSTAKA

1. Tinjauan Pustaka

Objek yang dipilih dalam perencanaan proyek tugas akhir ini adalah “Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon

Architecture Di Gorontalo” dengan pengertian sebagai berikut:

a. Lembaga

Lembaga ialah organisasi yang di dalamnya terdapat seperangkat norma nyata yang berpusat pada berbagai kebutuhan sosial, hubungan antara nilai dan kepercayaan, dan serangkaian tindakan penting dan berulang.

b. Pemasyarakatan

Pemasyarakatan adalah sistem pemidanaan yang sudah jauh bergerak meninggalkan filosofis retributif (pembalasan), Deterrence (penjeraan), dan rehabilitasi.

c. Kelas IIA

Kelas ialah suatu tempat untuk kegiatan proses belajar mengajar secara tatap muka yang bisa merujuk pada bangunan, ruangan, atau wahana untuk mencapai tujuan tertentu. Sementara Kelas IIA yaitu penggolongan tahanan yang berada di lembaga pemasyarakatan yang memiliki kapasitas hunian standar $\geq 500 - 1500$ orang.

d. Penekanan

Penekanan adalah kesan yang diperoleh karena adanya 2 unsur yang berlawanan atau kata lain menekan atau menekankan.

e. Panopticon Architecture

Panopticon adalah jenis bangunan kelembagaan dan sistem kontrol yang dirancang filsuf Inggris kemudian ahli teori sosial Jeremy Bentham pada abad ke-18, konsep desainnya adalah untuk memungkinkan semua narapidana di sebuah institusi untuk diawasi oleh petugas lapas tunggal, tanpa satupun narapidana dapat mengetahui apakah mereka sedang diawasi.

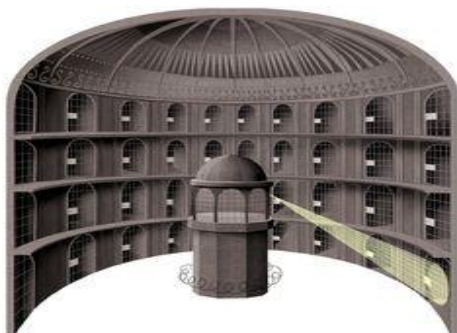
Panopticon yang terletak di bangunan penjara diinterpretasi oleh Paul Michel Foucault. Pemikir hebat dari Poitiers- Perancis ini menganggap bahwa bukan seperti kekuasaan monarki, kekuasaan panopticon memiliki dimensi yang berbeda. Setiap individu memiliki kuasa. Kuasa adalah hak setiap orang yang berhak memilikinya. Begitulah anggapan dasar Foucault.

Ia mengkritisi bangunan Panopticon yang pada mulanya seorang filsuf Inggris bernama Bentham mengajukan suatu model arsitektur yang terinspirasi dari kakaknya untuk pelaksanaan disiplin di lingkungan penjara yang dinamakan panopticon. Bangunan panopticon merupakan bangunan besar, berbentuk melingkar dengan banyak kamar di sepanjang tepi lingkarannya dan di tengah-tengahnya terdapat menara pengawas. Setiap kamar yang terdapat di sepanjang lingkaran tepi bangunan memiliki dua jendela, satu menghadap ke pusat Menara yang memungkinkan adanya pemantauan langsung dari menara dan satu

lagi berfungsi sebagai penerus cahaya dari sel yang satu ke sel yang lain.

Bangunan panopticon didasarkan pada teknik pengaturan cahaya secara geometris. Untuk memantau setiap individu dipakai teknik sinar balik yang berasal dari sel-sel mereka yang mengarah ke bangunan pusat, sehingga dari bayangan yang dibuat oleh sinar tersebut, pengawas dapat memantau individu.

Jadi interpretasi makna dari “Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Di Gorontalo Dengan Penekanan Panopticon Architecture” Jadi bangunan panopticon seperti ini dimaksudkan untuk menempatkan pengawas di menara pusat dan orang-orang yang diawasi (orang gila, orang sakit, terdakwa, pekerja atau anak sekolah) pada sel-sel di sepanjang keliling bangunan. Melalui mekanisme panopticon, pengawas dapat secara terus menerus memantau individu-individu yang berada di dalam sel tanpa pernah dapat dilihat oleh mereka yang diawasi. Hal ini dapat menyimpulkan bahwa desain dari Panopticon akan sangat berefek pada psikologi si penerima atau Narapidana. Arsitektur dan Psikologi sangat berkaitan, dalam komitmen disiplin Psikologi Arsitektur yang mempelajari hubungan manusia dan lingkungan binaannya.



Gambar 1 Sel Tahanan Panopticon
Sumber : pinterest

METODOLOGI PENELITIAN

Untuk pengumpulan data, bagaimana menjelaskan langkah apa saja untuk merancang Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo, data yang di gunakan data primer dan sekunder.

Pengumpulan data ini di tempuh melalui pustaka/studi literatur dan observasi, untuk kemudahan menganalisa konsep penelitian. Tahap pengumpulan data yang dimaksud dilakukan melalui beberapa hal yaitu literature dan studi kasus.

- ✓ *Studi literature*, dilakukan untuk mendapatkan data-data sekunder, dalam ini termasuk studi kepustakaan, pengumpulan data informasi dan peta instansi terkait.

- ✓ *Survey lapangan*, dilakukan dengan mengamati secara langsung objek-objek rancangan dilapangan sebagai studi banding dalam penyusunan.
- ✓ *Wawancara*, dilakukan dengan pihak-pihak yang terkait dengan topik permasalahan untuk mendapatkan data primer.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penulis mendapatkan kesempatan untuk mendesain sebuah rancangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo. Oleh karena itu, lokasi yang menjadi tempat rancangan desain tersebut berada pada jln. Idris Dunggio, Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Limboto. Alasan mengapa di jln. Idris Dunggio, Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan Limboto merupakan lokasi yang sangat strategis bagi pengembangan Lembaga Pemasyarakatan yang ada di salah satu Kecamatan Limboto yang notabennya Pusat dari Kabupaten Gorontalo.



Gambar 2 Peta Administrasi Kab. Gorontalo
Sumber : <https://sippa.ciptakarya.pu.go.id>

2. Konsep Perancangan

2.1. Pengolahan Tapak

a) Analisa Tapak



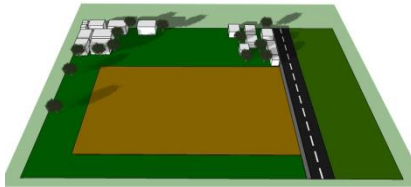
Gambar 3 Peta Site yang Terpilih
Sumber : Analisa Penulis, 2022

Setelah melakukan analisa berdasarkan tabel pembobotan terhadap kriteria-kriteria site yang memenuhi syarat dalam pembangunan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo, maka site yang terpilih adalah site Alternatif II yang berlokasi di Jl. jln. Idris Dunggio, Kelurahan Kayu Merah, Kecamatan

Faizal S. Puluwulawa, Abd Mannan, Moh. Muhrim Tamrin:

Limboto, yang merupakan kawasan perkembangannya mulai pesat serta banyak fasilitas pendukung seperti kawasan pendidikan, perkantoran, serta pemukiman warga, yang terdapat disekitar site yang berfungsi sebagai penunjang aktifitas.

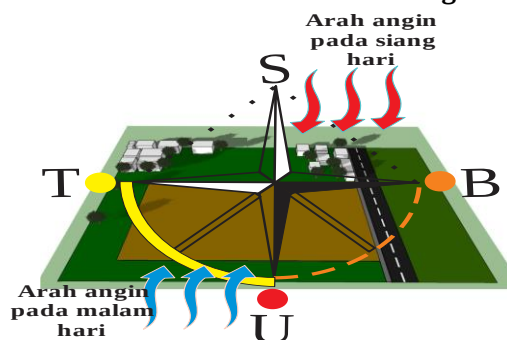
b) Analisa eksisting



Gambar 4 Batasan-Batasan Site
Sumber : Analisa Penulis, 2022

Utara : Area Persawahan
Timur : Kawasan Pendidikan dan Rumah Penduduk
Barat : Persawahan dan Rumah Pemukiman
Selatan : Rumah Penduduk, Perkantoran, Pertokoan

c) Analisa Orientasi Matahari dan Angin



Gambar 5 Orientasi Matahari dan Angin
Sumber : Analisa Penulis, 2022

Potensi : Site memiliki orientasi yang baik, orientasi matahari Timur Barat menyebabkan bangunan yang terkena sinar matahari lebih banyak. Sehingga dari segi pencahayaan alamiahnya pada pagi hari bisa maksimal.

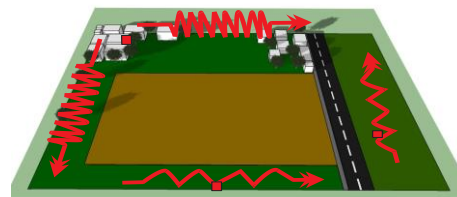
Masalah : Analisa matahari, bangunan berorientasi dari Timur Ke barat maka perlu adanya analisa untuk mengatasi cahaya matahari yang berlebihan dan cahaya matahari pada waktu sore hari

Tanggapan : Pencahayaan alam sangat dibutuhkan Mengingat bahwa Lemaga Pemasarakatan di

rancang khusus untuk para tahanan narapidana. Maka dari itu pencahayaan alami sangat dibutuhkan.

Matahari terbit dari timur dan terbenam di barat, sinar matahari pagi sangat diperlukan karena banyak mengandung vitamin, sedangkan hembusan angin pada siang hari berhembus dari sisi selatan site, dan pada malam hari berhembus pada sisi utara site, aliran udara ini sangat membantu dalam proses sistem penghawaan alami dalam ruang

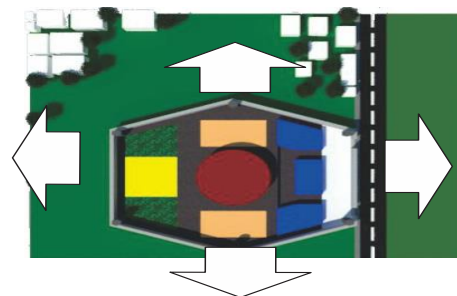
d) Analisa Kebisingan



Gambar 6 Analisa Kebisingan
Sumber : Analisa Penulis, 2022

Selatan : Tingkat Kebisingan Berasal dari Pusat Perkotaan, Pekantoran dan pemukiman
Timur : Tingkat Kebisingan Rendah Berasal dari Pemukiman Penduduk
Utara : Tingkat Kebisingan Hampir Tidak Terdengar berasal dari kawasan persawahan
Barat : Tingkat Kebisingan Rendah Berasal dari Pemukiman Penduduk

e) Analisa View



Gambar 7 Analisa View
Sumber : Analisa Penulis, 2022

Analisa View atau arah pandang termasuk dalam salah satu hal penting dalam menemukan lokasi dan arah bangunan pada site :

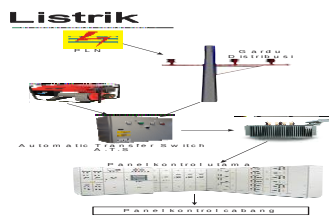
1. View dari site kearah Utara : view dari arah utara baik, dikarenakan pada area tersebut terdapat kawasan persawahan.
2. View dari site kearah Timur : view dari arah timur kurang baik dikarenakan berbatasan langsung dengan area pemukiman penduduk.

3. View dari site ke arah Barat : view dari arah barat baik karena merupakan area yang dapat digunakan sebagai akses menuju site.
4. View dari site ke arah Selatan : view dari arah selatan kurang baik dikarenakan berbatasan langsung dengan pemukiman penduduk.

2.2. Persyaratan Ruang

a. Sistem Pencahayaan

Pada siang hari, digunakan penerangan ruangan diperoleh secara alami sehingga dapat menghemat energi serta biaya. Sumber listrik yang digunakan dalam perancangan Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo ini berasal dari PLN, yang masuk melalui gardu PLN dan ruang panel utama kemudian diletakkan di area service. Untuk mengantisipasi terjadinya pemadaman listrik, maka disediakan genset sebagai cadangan.



Gambar 8 Sistem Pencahayaan Pada Bangunan
Sumber : Analisa Penulis, 2022

b. Sistem Penghawaan

Sistem Penghawaan yang digunakan dalam Sel tahanan para Narapidana ialah hanya ventilasi kecil dan di lapiasi tiang Baja sedangkan penghawaan dalam bangunan penunjang adalah penghawaan aktif dan penghawaan pasif, sistem penghawaan pasif terdapat pada tiap massa bangunan dengan memberikan bukaan pada jendela yang dapat dibuka tutup, untuk penghawaan aktif menggunakan sistem AC split pada tiap ruangan. Untuk ruangan tertentu AC yang digunakan adalah AC dengan sistem terpusat (AHU), misalnya seperti ruang berkumpul, dan kantor pengelola.



Gambar 9 Sistem Penghawaan
Sumber : Analisa Penulis, 2022

c. Tata Ruang Luar Dalam

Tujuan dari analisis ini adalah untuk mengetahui potensi sebuah lingkungan yang pada akhirnya nanti bisa dikembangkan untuk kebutuhan penciptaan suasana luar ruangan yang kondusif. Selain itu, elemen-elemen yang ada pada bangunan baik yang berada di dalam ataupun diluar bangunan dapat saling mendukung satu sama lain.

Dalam perencanaan ruang luar hal-hal yang harus diperhatikan adalah :

- Pengelolaan ruang luar harus jelas antar penggunaan sebagai sirkulasi kendaraan ataupun sebagai sarana publik.
- Keberadaan ruang luar harus kegiatan yang ada di dalam bangunan
- Penghijauan adalah otoritas yang harus dilautamakan untuk memberikan kesejukan dalam bangunan maupun lingkungan sekitar.

Ruang luar berdasarkan jenisnya dibedakan menjadi 2, yaitu :

- a. Ruang luar aktif merupakan ruang luar yang digunakan untuk mendukung kegiatan yang ada dalam bangunan, misalnya penyediaan lahan parkir.
- b. Ruang luar Pasif merupakan ruang luar yang tidak terdapat kegiatan. Namun, biasanya pada ruang luar pasif ini dapat digunakan untuk lahan penghijauan, resapan air, ditanam tumbuhan untuk *barrier* kebisingan, dan tempat perletakkan lampu penerangan.

d. Utilitas

1) Pemipaan (Plumbing)

- Air Bersih

Sumber air bersih sebagai yang dapat dari PDAM ditampung di reservoir bawah, kemudian di pompa ke reservoir atas masing-masing bangunan. Setelah itu disebar ketiap-tiap shaft dengan menggunakan graftasi.



Gambar 10 Sistem Jaringan Air Bersih
Sumber : Analisa Penulis, 2022

- Air Kotor

Sistem Air Kotor di bagi menjadi 3, yaitu :

1) Air Kotor Padat

Air kotor padat dibuang melalui pipa-pipa ang melewati *Shaft*, kemudian ditampung dalam tangki-tangki. Setelah mengalami proses penyaringan dan pengendapan air kotor akan disalurkan ke dalam tangki resapan

2) Air Kotor Cair

Air kotor cair adalah berasal dari WC dan sebagainya kemudian dalirkan ke *shaft* melalui pipa-pipa, selanjutnya dialirkan lagi ke tangki resapan sebelum akhirnya dialirkan ke rol kota.

3) Air Hujan

Pembuangan air hujan adalah melalui saluran kota dengan dilengkapi adanya bak kontrol pada setiap jarak tertentu untuk pengecekan bila terjadi kemacetan atau tersambung pada saluran pembangunan.



Gambar 11 Sistem Jarngan Air Kotor
Sumber : Analisa Penulis, 2022

2) Pembuangan Sampah

Sampah yang dihasilkan dari dapur umum, dan ruang lain yang menghasilkan sampah dalam bangunan yaitu sampah basah/organik dan sampah kering/non organik. Proses pembangunannya dengan menggunakan dari tempat sampah maupun dari ruang-ruang dan kantor pengelola yang dibuang melalui tempat sampah yang ada di tiap ruangan kemudian ke bak sampah sementara itu lalu ke truk pengangkut setelahnya itu berakhir pada Tempat Pembuangan Akhir (TPA).



Gambar 12 Sistem Pembuangan Sampah
Sumber : Analisa Penulis, 2022

2.3. Sistem Struktur Bangunan

2.3.1. Sistem Struktur

Secara garis besar, konsep struktur pada perancangan Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di

Gorontalo ini adalah dapat dibag menjadi 3 sistem struktur, yaitu :

a. Sub Struktur

Sub Struktur adalah struktur pada bagian bawah bangunan yang berfungsi sebagai penyalur dari struktur kedalam tanah. Berdasarkan kondisi tanah pada lokasi site perancangan dan beban yang dipikul, maka struktur yang di pilih adalah pondasi garis dan pondasi umpak. Pemilihan tersebut didasarkan pada keuntungan-keuntungan yang diperoleh, yaitu proses pemasangan lebih cepat, dapat menahan beban dan perlu membuat tempat.

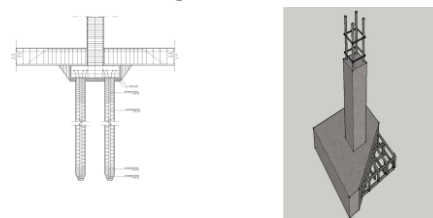
b. Mid Struktur

Mid Struktur atau Struktur tengah merupakan struktur yang berada dibagian badan bangunan. Sistem Struktur ini berfungsi menyalurkan beban dari atas bangunan (atap) kestruktur yang digunakan pada sistem struktur ini adalah sloof, dinding bata, kolom dan ring balk.

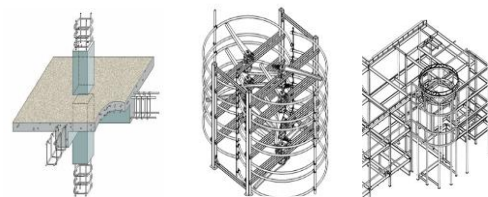
c. Up Struktur

Merupakan Struktur pada bagian atas bangunan yang berfungsi menyalurkan beban struktur tengah dan struktur bawah. Struktur yang dipilih untuk Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Dengan Penekanan Panopticon Architecture Di Gorontalo ini adalah rangka atap besi dan baja ringan di peruntukkan bangunan yang menerapkan tema Arsitektur Panopticon.

2.3.2. Material Bangunan



Gambar 13 Pondasi Tiang Pancang
Sumber : Analisa Penulis, 2022

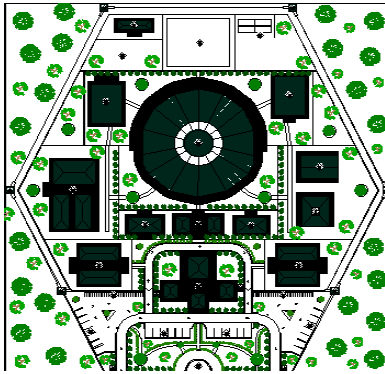


Gambar 14. Mid struktur untuk bangunan Panopticon
Sumber : Analisa Penulis, 2022

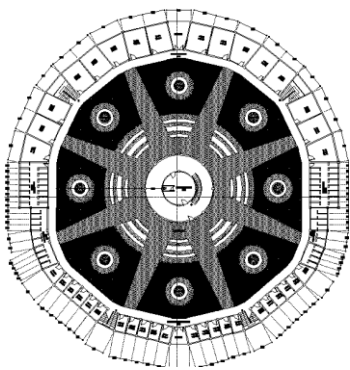


Gambar 15 Atap Rangka Baja/Baja ringan
Sumber : Analisa Penulis, 2022

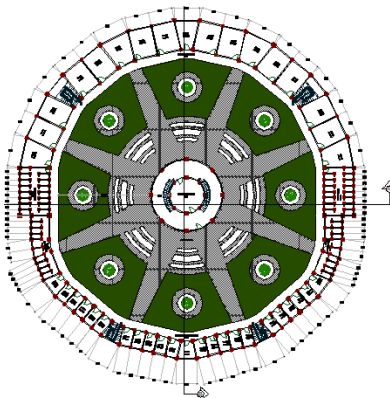
3) Hasil Perancangan



Gambar 16. Gambar site plan



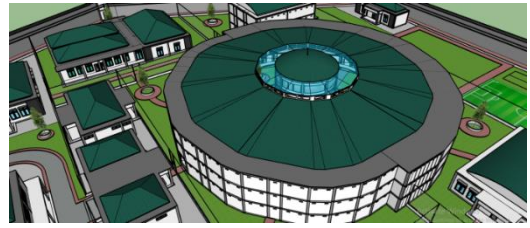
Gambar 17. Denah Lantai 1



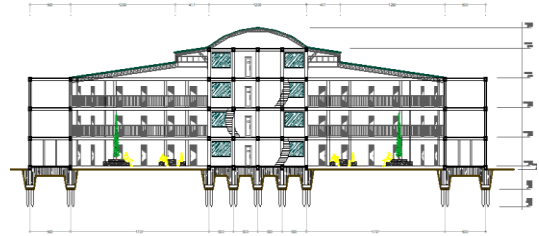
Gambar 18 Denah Lantai 2



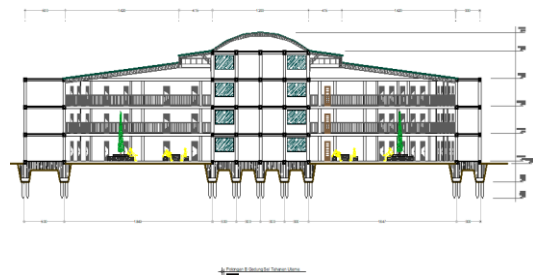
Gambar 19. Tampak depan Lembaga Pemasyarakatan



Gambar 20 Tampak Atas Sel Tahanan



Gambar 21. Potongan A Bangunan Lembaga Sel Tahanan



Gambar 22 Potongan B Bangunan Lembaga Sel Tahanan

KESIMPULAN

Penjara Gorontalo didirikan pada akhir tahun 1970-an dan menempati sebuah bangunan tua di kampung tenda di Gorontalo yang dibangun oleh Portugis pada tahun 1817-1818. Oleh karena itu, mengingat kondisi bangunan Lapas Gorontalo sudah tidak mewakili lagi kediaman para narapidana, dengan adanya Lembaga Pemasyarakatan yang menggunakan penekanan Panopticon Architecture ini diharapkan dapat meningkatkan kualitas dan produktifitas pengembangan pemasyarakatan.

Dalam proses pemasyarakatan, narapidana akan mendapatkan perkembangan kepribadian dan kemandirian yang pada dasarnya berarti narapidana akan kembali ke masyarakat yang baik, percaya diri, mandiri, aktif dan produktif. Oleh karena itu, kegiatan pembinaan harus memperhatikan seluruh aspek kehidupan narapidana agar mandiri dan kuat percaya diri.

Menggunakan penekanan panpticon architecture diharapkan dapat lebih meningkatkan pengetahuan tentang Konsep Panopticon Architecture dalam hal khusus bangunan pengawasan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afif, M 2013, *Perencanaan Perancangan Dan Rancangan*. Hal 1
- Eldija, FD, 2016. *Pengertian Dan Konsep Panopetikon*. Hal 17-19
- Fadillah D, E, Faizah M, 2016. *Panoptic Architecturre*, Hal 16-22
<https://docplayer.info/61944043-Panoptic-achitecture.html>
- Istyana, RN, 2016. *Latar Belakang Pemasarakatan*, Hal 1-2
<https://www.google.com/search?q=latar+belakang+lembaga+pemasyarakatan>
- Mohamad, H 2017, *BAB V Kesimpulan (Sejarah Lapas Gorontalo)* Hal 55-56.
<https://siat.ung.ac.id/files/wisuda/2017-1-1-74201-271413035-bab5-17072017073107.pdf>
- Nurlaili, 2016, *Pengertian Lembaga Menurut Para Ahli*. <https://gurupkn.com/pengertian-lembaga>
- Ramadhan, MR 2020, *Jurnal Panopticonism Dalam Media Massa*, Hal 77-79
- Rosaena, Y, 2016, *Jurnal Sains dan Seni ITS*, <https://media.neliti.com/media/publications/229093-panopticonism-dalam-media-massa-analisis>
- Rahayu W. Hasan, 2017. *Peran Lembaga Pemasarakatan Dalam Melaksanakan Pendidikan Dan Pembinaan*